

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria masih merupakan masalah kesehatan masyarakat disekitar 109 negara endemis malaria, 31 diantaranya tercatat sebagai '*malaria-high burden countries*'. Kira-kira ada 3,3 miliar-separuh penduduk dunia-berada pada daerah yang berisiko terhadap malaria. Setiap tahun, kasus yang terjadi kira-kira 250 dan hampir satu juta kematian. (Susana, 2011).

Penyebaran malaria di dunia sangat luas yakni antara garis bujur 60° di utara dan 40° di selatan yang meliputi lebih dari 100 negara yang beriklim tropis dan sub tropis. Penduduk yang berisiko terkena malaria berjumlah sekitar 2,3 miliar atau 41 % dari penduduk dunia. Setiap tahun jumlah kasus malaria 300-500 juta dan mengakibatkan 1,5 sampai dengan 2,7 juta kematian.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang yang masih menghadapi risiko penyakit malaria. Sekitar 80% kabupaten/kota di Indonesia, menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia, saat ini masih termasuk dalam kategori endemis malaria (Kemenkes, 2010). malaria menyerang penduduk , terutama yang berdomisili di daerah terpencil dengan kondisi dengan lingkungan yang kurang baik, transportasi dan komunikasi yang sulit dicapai, dan akses pelayanan kesehatan yang terbatas. Jumlah kasus klinis yang dilaporkan pada tahun 2009 adalah sebanyak 1.143.024 orang dengan jumlah kasus positif, berdasarkan pemeriksaan laboratorium, adalah 199.577 orang (Susana, 2011).

Menurut hasil survey kesehatan rumah tangga (SKRT, 2001) Di Indonesia terjadi 15 juta kasus malaria dengan 38.000 kematian setiap tahunnya. Jumlah kabupaten endemis di Indonesia adalah 424 Kabupaten dari 576 Kabupaten yang ada dan diperkirakan 42,2% penduduk Indonesia berisiko tertular.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih tergolong berisiko malaria serta sering mengalami kejadian luar biasa (KLB). sebagian besar berada di wilayah timur Indonesia, yang umumnya merupakan daerah terpencil dengan keadaan sosial yang rendah, lingkungan yang kurang baik serta transportasi dan komunikasi yang relatif sulit; (Susana, 2011).

Melihat dari kejadian yang ada, bahwa ada pendapat penyebab masih tingginya kejadian malaria yang berhubungan dengan kondisi lingkungan fisik. Lingkungan fisik dapat mempengaruhi juga angka kejadian malaria. Dimana apabila lingkungan fisik yang kurang baik, maka vektor penyakit bisa dengan mudah menyerang manusia (host).

Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur pada tahun 2010 terdapat 12 kasus penyakit malaria, dengan berkembangannya daerah tersebut maka pada tahun 2011 penyakit malaria di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur meningkat drastis menjadi 75 kasus, dimana di Desa Kotabunan terdapat 42 kasus, Desa Tutuyan terdapat 14 kasus, Desa Nuangan terdapat 17 Kasus, dan Desa Modayag Barat Terdapat 2 kasus. Dari data Dinas Kesehatan Bolaang Mongondow Timur Tahun 2011 terlihat bahwa jumlah penyakit malaria yang paling tinggi berada di Desa Kotabunan dengan jumlah

kasus penyakit malaria adalah 42. Dan pada awal tahun 2012 bulan januari masih terdapat kasus malaria 1 kasus yang terdapat di desa Kotabunan.

Melihat dari kejadian ini, maka adanya pendapat penyebab tinggi kejadian malaria berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: perilaku agent, perilaku masyarakat serta lingkungan sekitar.

Agent atau penyebab penyakit malaria adalah semua unsur atau elemen hidup atau tidak hidup dalam kehadirannya bisa diikuti dengan kontak yang efektif dengan manusia yang rentan akan memudahkan terjadinya suatu proses penyakit. Agent penyebab malaria adalah *protozoa* dari genus *plasmodium*.

Perilaku masyarakat dapat pula menyebabkan atau menimbulkan penyakit, dimana apabila kebiasaan masyarakat yang buruk. Misalnya tidak membersihkan lingkungan rumah sekitar atau dengan kebiasaan yang duduk di malam hari tidak menggunakan baju panjang maka otomatis vektor penyakit bisa saja dapat menyerang manusia (host).

Lingkungan adalah lingkungan manusia dimana nyamuk berkembang dengan baik bila lingkungannya sesuai dengan keadaan yang di butuhkan oleh nyamuk untuk berkembang biak. Lingkungan yang mendukung kehidupan dan perkembangbiakkan nyamuk salah satunya yaitu lingkungan fisik.

Lingkungan fisik yang berkaitan dengan umur dan perkembang biakkan nyamuk *Anopheles* antara lain yaitu; a). Suhu udara dimana makin tinggi suhu maka makin pendek masa inkubasi ekstrinsik, demikian sebaliknya. b). kelembaban udara mempengaruhi kecepatan berkembangbiak, kebiasaan menggigit, istirahat dan lain-lain dari nyamuk. c). hujan dimana besar kecilnya

nyamuk tergantung pada jenis hujan, derasnya hujan, jumlah hari hujan, jenis vektor dan jenis tempat perindukan. d). angin dimana jarak terbang nyamuk dapat di perpendek atau diperpanjang tergantung kepada angin. e). sinar matahari berpengaruh terhadap pertumbuhan larva yang berbeda-beda, seperti *Anopheles barbirostris* yang dapat hidup di tempat yang teduh maupun yang terang. f). suhu air secara umum nyamuk *Anopheles*, lebih menyukai temperatur yang tinggi. Itulah sebabnya jenis *Anopheles* lebih banyak dijumpai di daerah tropis. Parasit malaria dalam nyamuk berhenti berkembang pada temperatur di bawah 16° C. g). ketinggian diatas permukaan laut Secara umum malaria berkurang pada ketinggian yang semakin bertambah. Penularan malaria jarang terjadi pada ketinggian di atas 2000 m diatas permukaan laut (mdpl). h). kedalaman air Larva nyamuk ditemukan sebagian besar di tempat yang kumpulan air dangkal. Perairan yang dangkal akan menyebabkan besarnya produktivitas makhluk air dan tumbuhan air.

Di daerah Bolaang Mongondow Timur merupakan daerah yang memiliki iklim tropis, dan wilayah tersebut terdapat pegunungan dan pantai. Melihat dari kondisi daerah ini maka Nyamuk *Anopheles* dimana sebagai vektor pembawa penyakit malaria dapat berkembang biak. Khususnya di kecamatan Kotabunan yang menjadi tempat penelitian, di desa tersebut kondisi lingkungannya kurang baik. Karena desa kotabunan merupakan pusat perdagangan dan desa Kotabunan itu sendiri berada di tepi pantai dan gunung. Sehingga Nyamuk *Anopheles* sebagai vektor penyakit bisa berkembang biak dengan baik apabila tidak ada

pemberantasan serta kebiasaan masyarakat setempat terhadap kebersihan lingkungan sekitar dan bagaimana pola hidup bersih dan sehat.

Namun melihat realita yang ada, masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan. Karena kurangnya perhatian masyarakat tentang lingkungan khususnya di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, maka seiring berjalannya waktu, jumlah kasus penyakit malaria selalu meningkat, Berdasarkan harapan dan kenyataan diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian yakni “**Deskriptif Lingkungan Fisik di Daerah Endemik Malaria di Desa Kotabunan, Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Tahun 2012**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kejadian malaria masih tinggi dimana presentasenya tahun 2010 ada 12 kasus dan tahun 2011 meningkat drastis menjadi 75 kasus.
2. Kurangnya perhatian masyarakat tentang lingkungan dimana presentasenya sekitar 65 %, sehingga lingkungan masih kotor dan tidak tertata dengan rapi.
3. Tidak terjaringnya kasus Malaria di daerah terpencil
4. Kurangnya pemeriksaan sediaan darah di Pustu / Poskesdes dimana presentasenya hanya sekitar 20%. Yang melakukan pemerikdaan darah di pustu/poskesdes.
5. Bantuan yang di berikan petugas kesehatan kurang dimanfaatkan oleh masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: “Bagaimana Lingkungan Fisik daerah Endemis Malaria di Desa Kotabunan, Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Tahun 2012”

1.4. Tujuan

1.4.1. Umum

Untuk Mengetahui gambaran Lingkungan Fisik Daerah Endemis malaria di Desa Kotabunan, Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Tahun 2012.

1.4.2. Khusus

1. Untuk mengetahui lingkungan fisik Daerah Endemis Malaria dilihat dari suhu air di sekitar rumah.
2. Untuk mengetahui lingkungan fisik Daerah Endemis Malaria dilihat dari kelembaban udara di sekitar rumah
3. Untuk mengetahui lingkungan fisik Daerah Endemis Malaria dilihat dari kecepatan angin disekitar rumah
4. Untuk mengetahui lingkungan fisik Daerah Endemis Malaria dilihat dari ketinggian Desa diatas permukaan laut
5. Untuk mengetahui lingkungan fisik Daerah Endemis Malaria dilihat dari Kedalaman Air di sekitar rumah

1.4 Manfaat

1. Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi puskesmas dan instansi terkiat sebagai penentu kebijakan dan pengambilan keputusan dalam upaya menurunkan angka kejadian penyakit malaria
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran terhadap masyarakat agar lebu memperhatikan lingkungan fisik di sekitar rumah.
3. Bagi peneliti merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat dan menambah wawasan pengetahuan.